

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, Kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomis terbesar per hektar di dunia (Nasution *et al.*, 2014).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan yang memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis, perawatan tanaman dan lain-lain (Naufal *et al.*, 2019).

Iklim dalam pengolahan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor terpenting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produksi serta pengelolaannya. Sehubungan keperluan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, curah hujan dapat di klasifikasikan sebagai berikut: bulan kering (<60 mm/bulan), bulan hujan kecil (60-100 mm/bulan), bulan hujan sedang (100-200 mm/bulan), dan bulan hujan besar (>200 mm/bulan). Kelompok curah hujan ini akan menentukan waktu maupun metode yang tepat dalam pengelolaan kelapa sawit (Siregar *et al.*, 2013).

Kelapa sawit pada umumnya tumbuh dengan baik pada daerah tropika basah di antara 12° LU dan 12° LS pada ketinggian 0-500 m dpl. Kelapa sawit memiliki syarat tumbuh dengan iklim yang optimal yaitu: Curah hujan optimum dengan rata-rata 2.000-2.500 mm/tahun dengan secara merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Suhu optimum yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan optimum adalah 24-28 °C, meskipun demikian, tanaman kelapa sawit masih dapat tumbuh pada suhu terendah 18 °C dan tertinggi 32 °C. Lama penyinaran yang optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit antara 5-12 jam/hari (Naufal *et al.*, 2019).

Tanaman kelapa sawit tumbuh baik di daerah tropik, dataran rendah yang panas dan lembab. Produktivitas tanaman lebih baik jika unsur hara dan air tersedia dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Selain itu, tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas cahaya matahari yang cukup tinggi untuk melakukan proses fotosintesis. Hal yang penting untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit adalah distribusi hujan yang merata. Dengan kelembaban 80% (Lubis, 2008).

Kelapa sawit merupakan tanaman yang membutuhkan cahaya yang sangat tinggi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di lapangan, namun pada proses pembibitan, kelapa sawit memerlukan cahaya matahari dengan intensitas sesuai dengan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bibit yang baik dengan cara memberi naungan. Intensitas cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit adalah sekitar 40% dalam waktu 3-4 bulan pertama pada masa pertumbuhan bibit.

Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan pembudidayaan. Dalam budidaya kelapa sawit dikenal dengan system pembibitan, yaitu pembibitan satu tahap dan pembibitan dua tahap, namun yang umum saat ini digunakan adalah pembibitan dua tahap. Pembibitan awal merupakan tempat kecambah tanaman kelapa sawit ditanam dan dipelihara hingga umur 3 bulan, selanjutnya bibit tersebut dipindahkan ke pembibitan utama (Darmosakoro, 2008).

Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan iklim pada pembibitan pre-nursery pada pemberian naungan dan tanpa naungan, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh naungan dan tanpa naungan terhadap kondisi iklim mikro dan pertumbuhan bibit kelapa sawit.

B. Perumusan Masalah

Iklim dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produksi serta pengelolaannya. Peranan iklim pada perkebunan kelapa sawit sampai kini umumnya masih lebih banyak kualitatif, deskriptif serta belum spesifik, sehingga perlu diketahui apakah ada perbedaan kondisi iklim mikro yang terdapat pada pembibitan pre nursery pada bibit kecambah dan bibit ramet, hal ini dapat menjadi evaluasi dan pentingnya iklim mikro dalam pembibitan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan kondisi iklim mikro di lokasi pembibitan bibit damimas dan bibit ramet.
2. Mengetahui pertumbuhan vegetatif pre-nursery bibit damimas dan bibit ramet.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya dalam pengelolaan pembibitan dari jenis bibit yang berbeda.